

## [Jejak Dipanegara dalam “Ilmu Pujian Roso Sampurno”](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Senin, 24 Mei 2021



Perkenalan saya dengan [Syekh Siti Jenar](#) di kala muda membawa saya untuk berupaya menyingkapkan struktur dan jejaring Dipanegara pasca Perang Jawa yang berkobar selama 5 tahun (1825-1830). Bahkan saya sendiri, secara historis, berupaya menorehkan penemuan bahwa apa yang kini dikenal sebagai tipologi “Islam Nusantara” juga memiliki tonggak-tonggak historis dimana Perang Jawa adalah yang menjadi salah satu tonggakunya. Sebab, tampilan Islam yang lebih “*njawani*” juga terjadi sesudah peristiwa bersejarah yang memakan waktu selama lima tahun ini. Saking “*njawani*”-nya bahkan banyak dari sebagian besar ekspresi spiritualnya dianggap bukanlah bagian dari Islam oleh kalangan yang merasa dirinya lebih “islami.”

Untuk itulah ruang yang selama ini saya salami ini memang tak pernah lempang. Di samping citra Syekh Siti Jenar sendiri yang kontroversial, nuansa “politis” kerap menjadikan penelitian atas salah satu pribadi yang dikenal sebagai wali yang *out of the box* beserta ajarannya ini tak pernah tuntas (*Genealogi Kaum Abritan atau Abangan*, Heru Harjo Hutomo, <https://www.idenera.com>). Padahal, dalam logika saya, seandainya mau

memahami konteks historis Perang Jawa, tentu Jenar dan ajarannya yang lestari hingga kini tak menjadi sebuah kontroversi.

Terkait dengan Jenar, saya sendiri telah membahasnya bahwa ia yang dikenal sebagaimana sekarang, di samping sosok historis yang benar-benar ada, adalah juga sebetulnya personifikasi sebuah ajaran sufistik yang di Jawa dibabarkan oleh R.P. Natarata, seorang pujangga-sufi asal Pura Pakualaman, Yogyakarta (*Kahanan: Melongok dari yang Tak Pokok*, Heru Harjo Hutomo, Bintang Pustaka, Madani, Yogyakarta, 2021). Baik disuarakan oleh karekter Syekh Siti Jenar (*Serat Seh Sitidjenar* dan *Serat Musyawaratipun Para Wali*), Kancil Amongpraja (*Serat Kancil Kridhamartana*), ataupun si “*ingsun*” (*Serat Bayanulah*), ajaran kematian R.P. Natarata tetaplah sama.

Natarata sendiri, yang lebih kumandang dengan nama pena Sasrawijaya, adalah juga salah satu guru dari Ki Sumocitra, seorang demang pembangkang asal Desa Kemanukan, yang kelak mendirikan aliran Harda Pusara dengan gelar Sang Mahayogi Ki Kusumowicitra. Karena itulah, saya kira, apa yang kini dikenal sebagai ajaran Syekh Siti Jenar merupakan tali-simpul berbagai ajaran *kapitayan*. Seandainya dalam tarekat-tarekat pendatang dikenal seorang pribadi yang menjadi *sanad* keilmuan berbagai tarekat yang berbeda, taruhlah Abu Yazid al-Bisthami, maka di Jawa—baik secara historis maupun metaforis—pribadi itu adalah Syekh Siti Jenar dan juga Sunan Bagus atau Pakubuwana IV.

Di Jawa sendiri sebenarnya juga mengenal tradisi *uwaisiyah* dimana pendiri aliran-aliran *kapitayan* konon memperoleh inisiasi dan pengajaran langsung. Hal ini tampak lekat dengan kisah Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara, pribadi yang menjadi cikal-bakal aliran PDKK. Namun demikian, seperti halnya Syekh Baha’uddin al-Naqsyabandi yang memperoleh warisan *palilah* dan keilmuan baik secara *uwaisiyah* maupun historis, Eyang Jimat Suryangalam pun mendapatkan hal yang sama. Gelarnya sebagai Tambaksegara, konon, merupakan *pepenget* atas kiprahnya dalam Perang Jawa yang identik dengan kepemimpinan Pangeran Dipanegara. Adapun salah satu muridnya, yang kemudian menjadi cikal-bakal aliran PAMU, Pangeran Papak, terlibat pula dalam Perang Jawa dimana eyangnya, Nyi Ageng Serang, tercatat dalam sejarah *mainstream* menjadi penasehat perang Pangeran Dipanegara yang kelak menjadikannya sebagai salah satu pahlawan nasional.

Sementara, tradisi *uwaisiyah* dalam kepercayaan tarekat-tarekat pendatang lebih dipahami dengan istilah “wahyu” sebagaimana yang didapatkan oleh R.Ng. Soekinohartono (pendiri Paguyuban Sumarah), Muhammad Subuh (pendiri SUBUD), dan Ki Kusumowicitra sendiri di samping kontakannya dengan R.P. Natarata. Satu pribadi yang dikenal dalam berbagai tarekat rupanya juga terdapat dalam tradisi *kapitayan*. Baik Paguyuban PAMU

dan Harda Pusara, sama-sama mengenal satu pribadi yang memiliki ciri ketubuhan khusus dimana jari-jemari di salah satu tangannya *racak* atau *papak*. Paguyuban PAMU merujuknya sebagai Pangeran Papak dan paguyuban Harda Pusara merujuknya sebagai Gusti Harya Natapraja. Sementara, di dalam kepercayaan paguyuban PAMU, Natapraja lebih dikenal sebagai ayah dari Nyi Ageng Serang, eyang *buyut* dari Arya Papak.

Baca juga: Menyimak Salafi di Channel Youtube

Catatan historis mengenai keterlibatan Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara dan Pangeran Papak dalam perang Jawa, sekaligus karakteristik dari apa yang kini dikenal sebagai ajaran Syekh Siti Jenar diabadikan dalam salah satu pujian yang kerap dikumandangkan oleh para pengikut paguyuban PDKK dan PAMU. Syair pujian ini kumandang dengan nama “*Ilmu Pujian Roso Sampurno*.” Setelah saya teliti ternyata syair pujian ini cukup banyak memuat data-data historis seputar Perang Jawa dan Pangeran Dipanegara. Bahkan, dalam hemat saya, apa yang terjadi dalam Perang Jawa yang selama ini tak pernah tercatat dalam sejarah *mainstream* dapat diketahui dari syair “*Ilmu Pujian Roso Sampurno*.” Beberapa di antaranya adalah fakta bahwa gerakan perlawanan Pangeran Dipanegara adalah gerakan spiritual-politis yang lekat dengan citra tarekatnya, dimana struktur gerakannya laiknya “kerajaan” spiritual yang akrab di dunia para sufi dan wali dengan konsep wali dan wilayahnya (*Yang Menyangga, Yang Tak Terbaca: Mengulik Sejarah Minor Nusantara*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Dan saya kira pula, bagi kalangan yang *sok* islami yang gemar “masturbasif” dan sudah berani malu dengan seenaknya mengeluarkan *judgment*, pujian ini dapat memermalukannya lebih jauh.

*Waliko waliku wali olah*

*Hu’ Allah*

*Pinayungan para nabi wali sedoyo*

*Hu’ Allah*

*Heru Cokro Panetep Panoto Gomo*

*Hu’ Allah*

*Ringik-ringik Yo Allah Yo Sabilollah*

*Hu’ Allah*

*Allah Allah kawulo nyuwun pitulung*

*Hu’ Allah*

*Pinulungo dene Pangeran kulo*

*Hu’ Allah*

<i>Alohumo saliwo salim olo</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sayyidino Maulono Yo Muhammad</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sureng rono kawulo labuh bendoro</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sureng pati kawulo labuh ing Gusti</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Laillah illah hailollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Nyai Serang iseih lawas onjo ndunyo</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Iku mbesuk yen mulih rochmadtulohi</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Alohumo saliwo salim olo</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sayyidino Maulono Yo Muhammad</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lebur dadi den ulihno wiji suci</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lebur ilang den ulihno wujud suci</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Laillah illah hailollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Aku saiki isih lawas ono ndunyo</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Aku mbesuk yen mulih menyang ing Adam</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Alohumo saliwo salim olo</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sayyidino Maulono Yo Muhammad</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lebur dadi den suceni banyu suci</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lebur ilang den urugi siti suci</i>	<i>Hu' Allah</i>

<i>Laillah illah hailollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Aku duwe sedulur lanang loro</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lungo dagang menyang jaman iyo Islam</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Leh olehe sahadad tetep iman</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Aku duwe sedulur lanang papat</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Kang sawiji iku wajib amengkoni</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Lungo dagang menyang fajar pasisiran</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Munggah gunung mudhun gunung sak turunku</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Tunggangu jaran napas sak seredan</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Sir elor maujud ono kidul</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo dzat wetan sipat ono kulon</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Allah ngisor Muhammad ono nduwur</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Waliollah kang ono yo ing tengah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Kumpulane suksmo kang sejati</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Yo Muhammad Yo Allah Yo Rasulollah</i>	<i>Hu' Allah</i>
<i>Dep-idep iman taukit guyub</i>	
<i>Gusti asih maring kawulo</i>	

*Kawulo made ping Gusti*

*Tepung-runtung golong pikir*

*Laillah hailollah hu' laillah hallollah hu'*

*Laillah hailollah Muhammad Yo Rasulollah hu'*

*Sabuwono sawabono selamat*

*Mesjid mekkah berkah iro*

*Bumi rubuh yo degeno*

*Tinekenan poro nabi*

*Tinambahan poro wali*

*Tinayungan dene Allah*

*Laillah hailollah hu' laillah hailollah hu'*

*Laillah hailollah Muhammad Yo Rasulollah hu'*

*Alhamdulillah*

*Kawulo masi bodho'o*

*Kawulo nyuwun pangestu*

*Kawulo nyuwun wahyu*

*Kawulo nyuwun rahayu*

*Enget asih Gusti kito Kanjeng Nabi Yo Muhammad*

*Tetep iman jejeg Adam ngenggoni sarine Allah*

*Alohumo salim olo sayyidina Yo Muhammad*

*Kawulo masi bodho’o oleho rochmade Tuhan*

*Lailollah hailollah-lailollah haillah*

*Lailollah hailollah-lailollah haillah*

*Lailollah Muhammad Yo Rasulollah laillah*

*Lailollah hailollah-lailollah haillah*

*Lailollah puji dikir saking Allah haillah*

*Lailollah hailollah-lailollah haillah*

*Lailollah pujine sarine Allah haillah*

*Lailollah hailollah-lailollah haillah*

*Lailollah Muhammad Yo Rasulollah laillah*

Lazimnya, *Ilmu Pujian Roso Sampurno* tersebut didengarkan oleh para orang yang sudah berusia lanjut. Sebagaimana langgam pujian-pujian klasik di wilayah pedesaan Jawa yang dikumandangkan di antara *adzan* dan *iqamat*, *Ilmu Pujian Roso Sampurno* juga mengandung istilah-istilah Arab dan Jawa. Tapi, yang membedakan, *Ilmu Pujian Roso Sampurno* hanya didengarkan oleh para pengikut Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara dan Ki Ageng Djoyopoernomo (*Kawruh, Matahari dan Rembulan Kemanusiaan*, Heru Harjo Hutomo, <https://www.idenera.com>).

Baca juga: Gus Dur dan Yasser Arafat: Manuver Diplomatik Membela Palestina

Bagi saya pribadi, *Ilmu Pujian Roso Sampurno* tersebut, di samping sebetuk syair pujian yang memuat dzikir-dzikir, merupakan *sanepan* atas peristiwa historis tertentu. Karena itulah temuan saya atas siapa sesungguhnya Pangeran Dipanegara beserta laskar, jejaring, dan kejelasan nasib mereka sesudah Perang Jawa sebagian besar mendasarkan diri pada data-data yang terdapat dalam *Ilmu Pujian Roso Sampurno*.

Dari syair *Ilmu Pujian Roso Sampurno* dapat diketahui bahwa yang diacu di sana adalah motif, struktur gerakan, dan karakteristik para pengikut Pangeran Dipanegara dalam Perang Jawa. Dalam syair pujian tersebut Pangeran Dipanegara adalah Sang Heru Cokro Panetep Panoto Gomo, yang dapat disepadankan dengan seorang raja atau bahkan sang *qutub* dalam konsep wali dan wilayahnya sebagaimana dalam kepercayaan tarekat.

“*Sabilollah*” yang diacu dalam *Ilmu Pujian Roso Sampurno*, saya kira, mengacu pada motif yang mendasari Perang Jawa. Perang Suci—sebentuk perang yang lekat dengan nuansa “iman” yang kuat—tak menjadi salah satu faktor yang melatari perang yang dikobarkan oleh Pangeran Dipanegara dan para pengikutnya semata. Bukankah KH. Hasyim Asy’ari pernah pula mendasarkan perlawanannya pada keyakinan tertentu yang terkenal dengan istilah “resolusi jihad” yang kemudian mendasari konsep nasionalisme-religius NU—“*Hubbul wathon minal iman*”? *Hubbul wathon* atau cinta tanah air ini pula yang saya rasakan dari semangat *Ilmu Pujian Roso Sampurno*. Dalam ungkapan *Ilmu Pujian Roso Sampurno* konsep cinta tanah air ini dibahasakan dengan ungkapan “*Sir Elor maujud ono Kidul.*” “*Sir*” merupakan istilah dan konsep dalam tasawuf yang mengacu pada fakultas spiritual manusia di samping *al-qalb* yang bahkan lebih halus darinya.

Baca juga: Mengenal Ideologi Khawarij dan Neo Khawarij

Dalam hal ini, ungkapan Jawa keseharian, “*Kowe ngesir aku, ta?*,” diturunkan dari konsep “*sir*” tersebut dimana orang yang bersangkutan biasanya akan merasakan desiran jantung ketika bertemu, atau bahkan mendengar namanya saja disebut menjadi belingsatan tak karuan. Dan pada fakultas “*sir*” inilah konon, sebelum sperma sang Bapak diwadahi oleh rahim sang Ibu, kodrat kita mampir terlebih dahulu. Dengan demikian, istilah “*sir*” di sini adalah lebih pada perasaan “*branta*” atau berahi yang kemudian melahirkan konsep “*jadzb*” dalam tasawuf (*Jalan Jalang Ketuhanan: Gatholoco dan Dekonstruksi Santri Brai*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2011).

Namun demikian, “*sir*” dalam *Ilmu Pujian Roso Sampurno* tak mengacu pada rasa yang dialami oleh seorang lelaki dan perempuan. Ia lebih mengacu pada kaitannya dengan Allah (*sirullah*). Karena itulah dalam *Ilmu Pujian Roso Sampurno* banyak disebutkan berbagai formula dzikir, mulai dari dzikir *nafi-isbat*, dzikir *isbat* semata, maupun dzikir *taraqqi* dan bahkan dzikir *ism ghaib*. Dari formula-formula dzikir ini menjadi jelas yang menjadi salah satu tarekat para pengikut Pangeran Dipanegara adalah Syatthariyah yang kemudian dikombinasikan dengan tarekat Naqsyabandiyah serta *kapitayan* yang sudah



mengendap terlebih dahulu pada sosok Pangeran Dipanegara sebagai seorang Pangeran Jawa dan beberapa pengikutnya seperti Nyi Ageng Serang dan Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara. Di kalangan ningrat Jawa dan pesantren, tarekat yang terkombinasikan pada era Perang Jawa ini lebih dikenal dengan sesebutan tarekat Akmaliyah (PDKK) ataupun Haqqmaliyah (PAMU).

Karena sifatnya yang resisten akhirnya kombinasi tarekat yang terkombinasikan di era Perang Jawa ini berdiaspora ke kalangan ningrat (keraton), pesantren (yang berbungkus dengan tarekat-tarekat familiar lainnya yang bercorak sunni), dan bertransformasi menjadi aliran-aliran *kapitayan* sebagaimana Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara dengan PDKK-nya dan Ki Ageng Djoyopoernomo dengan PAMU-nya. Kedua pribadi pewaris aliran PDKK dan PAMU tersebut memang tercatat terlibat dalam Perang Jawa dimana dalam catatan sejarah *mainstream* bersembunyi di balik nama kondang—karena menjadi pahlawan nasional—Nyi Ageng Serang, salah seorang perempuan penasihat perang Pangeran Dipanegara. Di samping itu, status buruan Belanda juga menjadikan tarekat Perang Jawa ini berdiaspora dan bertransformasi sedemikian rupa. Taruhlah Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara dan Pangeran Papak yang merupakan cucu HB II yang berbesanan dengan Nyi Ageng Serang, yang karena itu merupakan keponakan dari Sang Heru Cokro sendiri, Pangeran Dipanegara.

Adapun yang berdiaspora ke pesantren-pesantren ber-*khumul* ria, salah satu di antaranya, bersama dengan Kyai Abdurrauf di Gunungpring (*Jejaring Dipanegara dan Nasibnya Sesudah Perang Jawa*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Dengan demikian, saya kira, terdapat tiga jalur diaspora tarekat Perang Jawa: jalur keraton, pesantren, dan *kapitayan* atau Aliran Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Ilmu Pujian Roso Sampurno* di atas merupakan data-data historis hasil sumbang-sih Paguyuban Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK) yang menisbahkan diri pada pribadi Eyang Jimat Suryangalam Tambaksegara dan Pirukunan Ayu Mardi Utomo (PAMU) yang menisbahkan diri pada pribadi Pangeran Papak.